

**BAB III**  
**ANALISIS**  
**KELUMPUHAN SYAIR ARAB PRA-ISLAM**

**3.1 Pengantar**

Jagat kesusastraan Arab tiba-tiba *gonjang-ganjing*. Bukan karena gempa bumi, atau gunung meletus. Tapi gara-gara datangnya seorang utusan Tuhan, Muhammad Ibn ‘Abdillah. Dalam medan ini, sang rasul didudukkan sebagai pemuka sastra. Karena pandangan (dan sikap) yang ia kemukakan sungguh berpengaruh. Ia kritikus hebat. Akan halnya ketika ia mampu menjebol keperkasaan tembok kemapanan kesusastraan Arab pra-Islam, ketika itu pula sastra Arab pra-Islam berakhir.

Risalah sederhana ini tak hendak mengusik kerasulan Muhammad. Apalagi mencederai kesuciannya sebagai utusan Tuhan. Sungguh tidak ada maksud menyinggung hati siapapun. Studi kritis ini tentu saja berangkat dari penelidikan mendalam atas fakta mengenai kiprah Muhammad dalam sastra Arab di masa ia hidup. Jelas sekali terlihat hubungannya dengan para penyair. Kentara sekali jejaknya sebagai kritikus sastra paling berkharisma. Dan gamblang sekali perubahan yang ia torehkan dalam peta kesusastraan Arab pra-Islam.

### 3.2 Muhammad Meniti Jalan Sastra

Interaksi Muhammad Ibn ‘Abdillah dengan syair bermula sejak ia masih kanak-kanak. Hidup tak berjarak dengan syair, sejak belia ia berada dalam kubangan bait-bait puisi. Lahir dan besar di dataran Arab, Muhammad kecil telah merekam aktivitas kesyairan jahiliyah. Ia dikenal memiliki kecerdasan hafalan yang luar biasa. Maka tak heran jika Muhammad banyak hafal syair karangan para pujangga.

Ketika Muhammad remaja, pasar ‘Ukaz mulai dibuka. Di pasar inilah ia melihat kiprah para sastrawan dalam bertanding puisi. Pasar itu adalah laboratorium intelektual Muhammad. Tiap tahun, di sana, ia belajar mengapresiasi puisi, dan di sana pula ia belajar politik dengan merekam penyelesaian konflik antar suku oleh para pemuka kabilah. Hiruk-pikuk pasar ‘Ukaz mengantarkannya bergaul dengan beragam suku, pemikiran, dan tentu saja para penyair.

Muhammad muda mengagumi Imru’ al-Qays, sang raja penyair jahiliyah. “Ia adalah penyair terbesar Arab,” katanya.<sup>64</sup> Ia juga pengagum Lubaid Ibn Rabi’ah. Muhammad sangat terpesona oleh kemahirannya berpuisi, dan ide-ide humanisme yang melekat pada sosoknya. “Bait syair paling bagus yang pernah diucapkan orang-orang Arab adalah bait syair Lubaid,” ungkap Muhammad.<sup>65</sup> Kanjeng Rasul juga kagumi Quss Ibn Sa’idah al-‘Iyyadi. “Sebelum mendapat wahyu Muhammad (muda)

---

<sup>64</sup> Baik dalam *Software Hadits Shahih Bukhari*, *Hadits Web*, maupun *Hadith Viewer*, hadits ini tidak ditemukan penulis. Pernyataan ini penulis dapati dalam buku Adonis (2007), hal 189. Juga, mengenai Muhammad muda yang hafal larik-larik puisi al-Qays dan syair para penyair besar lainnya, namun tak jelas syair Imr al-Qays yang mana yang ia hafal. Tetapi, beberapa sumber seperti artikel Ibnu Kasim, *Siapakah Penulis Al-Qur’an?*, 2008 hal 14, yang menyatakan bahwa Muhammad muda memang ingin jadi seorang penyair, tapi gagal.

<sup>65</sup> *Software Hadits Shahih Bukhari*, buku 58, Nomer 181. Juga di *Hadits Web*, *Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits*, dalam Shahih Muslim, Nomor 4186. Hadits ini diriwayatkan Abu Hurairah.

pernah mengagumi kepandaiannya berpidato dan memuji keindahan bahasanya (al-Iyyadi).”<sup>66</sup>

Kecuali kisah kekagumannya pada sejumlah penyair besar dan keahfalannya terhadap sejumlah puisi pujangga legendaris, tidak banyak yang menyebutkan peran Muhammad pra-kenabian dalam peta kepenyairan Arab.

Lalu kita beranjak ke masa kerasulan. Tahun 611, ia diangkat sebagai rasul pembaharu peradaban umat manusia.<sup>67</sup> Tentu saja kita paham, bahwa Muhammad mengendarai simbol-simbol budaya pra-Islam dalam berdakwah. Ka’bah, misalnya, adalah tempat sesembahan kaum pagan yang masih dipertahankan. Ritual haji, juga tetap dilestarikan. Keduanya merupakan kontinuitas praktik agama Ibrahim.

Demikian halnya dengan syair. Ia amat jeli melihat pengaruh syair terhadap manusia Arab. “Bangsa Arab tidak akan meninggalkan puisi sampai mereka meninggalkan untanya yang tersayang,” ungkap rasul terakhir umat Islam ini.<sup>68</sup> Maka, kentalnya pengaruh sastra dalam budaya Arab pra-Islam membuatnya melakukan strategi dakwah melalui piranti budaya yang bernama syair. Namun tentu

---

<sup>66</sup> Penulis tidak mendapati hadits ini dalam kumpulan hadits dan software hadits manapun. Namun penulis memperolehnya dalam Ramli Harun, *op.cit*, hal 2.

<sup>67</sup> Dalam sejarah politik dakwah Muhammad, penyebaran ajarannya di Makkah, sekitar 11 tahun, dengan sedikit pengikut. Dalam periode dakwah Makkah, Muhammad masih menerapkan strategi sembunyi-sembunyi. Sewaktu masih di daratan Makkah (611-622), pengaruh apresiasi Muhammad terhadap syair belum begitu kentara. Ia masih kritikus ‘amatir’. Di Makkah, ketika posisi dakwahnya belum terlampau kuat, Muhammad giat meletakkan dasar-dasar berpuisi untuk Tuhan. Dakwah di Madinah, selama 12 tahun (622-631), dengan memiliki posisi yang lumayan kuat, maka kritik puisi Muhammad mulai pembatasan akan mautan syair. Dan dakwah di era fathul Makkah, yang hanya beberapa saat, Muhammad telah menjadi otoritas tunggal pemegang kebenaran syair.

<sup>68</sup> Hadits Nabi Muhammad dalam *Hadits Viewer Software*, Shahih Bukhari, nomor 3009. Lihat juga Ibn Rasyiq dalam *Al Umdah fi Mahasin asy-syi’r wa Adabihi wa naqdihi*, Juz I. Kairo: Al-Maktabah al-Tajariyyah al-Kubra. 1955, hal 30, atau ia juga termuat dalam buku Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*. Yogyakarta: LKiS. 2007, hal. 190.

saja ketiganya—Ka’bah, haji, dan syair—diberi orientasi baru yang berpijak pada ajaran Islam.

### 3.3 Disparitas Sastra Arab Pra-Islam

#### 3.3.1 Muhammad Menjadi Kritikus Sastra

Berawal dari Muhammad yang sangat memahami puisi. Lalu ia melakukan kritik syair. Namun, dalam perilaku kritiknya, Kanjeng Rasul tidak terlalu mengutak-atik sisi eksoteris (bentuk, fisik) dari syair, tetapi lebih sibuk menyorot aspek esoterisnya (substansi, non-bendawi).

Pendeknya ia lebih mementingkan *software* ketimbang *hardware* dari syair. Ia menilai baik-buruk puisi, bukan melulu dari estetika dan nada-nada puitika, tetapi lebih kepada pemikiran dan kegunaannya. Karena dasarnya adalah moral dan ideologi (agama), maka syair sebagai cabang seni yang tidak lagi untuk seni atau seni untuk “sesuatu”, tetapi untuk Tuhan.<sup>69</sup>

Dalam frame pikir model ini, syair tak ubahnya ujaran biasa. Ia tak lain dari representasi struktur pemikiran si pujangga. “Puisi hanyalah ucapan. Di antara ucapan itu ada yang baik dan ada yang buruk,” kata Muhammad.<sup>70</sup> Puisi yang diidolakan

---

<sup>69</sup> Keterangan tambahan: Dalam aras pemikiran sastra modern, ada dua pandangan mengenai fungsi seni dan sastra. Pertama adalah seni untuk seni (*the art for art*), dimana ia bebas dari penilaian orang atau institusi manapun. Satu-satunya yang menjadi ukuran adalah selera sastrawan bersangkutan. “Dengan kebebasan kami berkarya,” begitu mereka bersemboyan lantang. Kedua, seni untuk sesuatu (*the art for something*). Bisa untuk diri sendiri, masyarakat, atau negara. Contohnya, di sebagian negara sosialis, seni-sastra dipakai untuk kepentingan partai dan agitasi politik. Nah, Muhammad memandang konsepsi berpuisi bukanlah aktivitas netral yang bebas nilai. Seni harus sejalan dengan tauhid. Ia harus mengarah pada ibadah kepada Allah. Tidak profan, tentunya. Tapi transenden. Jadi puisi harus didasarkan pada estetika dan keimanan.

<sup>70</sup> *Software Hadits Shahih Bukhari*, volume 4, buku 55, nomor hadits 662. Lihat juga di At-Tahanawi. *Mausu’ah Isthilahat al-Ulum al-Islamiyah: (Kasyaf Isthilahat al-Funun)*. Beirut: Matba’ah Khaiyath, tt, hal 27.

Muhammad adalah yang memuji Allah dan agama, yang mengandung unsur didaktika (*fa'iliyyah ta'limiyyah*), dan yang mengejek musuh-musuh Allah, Muhammad, dan agama.<sup>71</sup>

Itulah pijakan kritik puisi ala Muhammad. Di situ ia menancapkan dasar-dasar bersastra. Penilaian syair mengambil makna dan memuat penilaiannya secara politis, moral dan kemasyarakatan. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah koreksi total atas peradaban pra-Islam. Layaknya kritikus pada ghalibnya, Muhammad menyeleksi puisi. Hal itu dimungkinkan karena Muhammad adalah personalitas sumber kebenaran itu sendiri.

### 3.3.2 Muhammad Pun Berpuisi

Pandangan Muhammad terhadap puisi memang terkesan *hate and love*. Benci, tapi juga cinta. Dia suka mendengarkan puisi tertentu, namun melarang yang lainnya. Dia akrab dengan penyair tertentu, namun geram (dan gerah) terhadap yang lainnya. Sesekali Muhammad terlihat memuji sebuah syair lantaran mengagungkan nilai-nilai Islam (*madah*) tapi di lain waktu mencerca syair yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut (*hija'*).

---

<sup>71</sup> Ibn Rasyiq, *op.cit*, Juz I, hal 31. Nabighah al-Ja'di, suatu malam, menembangkan puisi untuk Muhammad. "Kebersihan jiwa dan kemuliaan kami mengatasi tingginya langit//Sungguh kami mengharapakan perwujudan yang lebih dari itu." Mendengar itu Muhammad kesal, lalu berucap: perwujudan yang mana wahai Abu Laila? "Surga Anda wahai rasulullah," sahut Nabighah. "Benar, insya Allah." Lalu Muhammad mendoakannya agar surga menjadi pasti baginya. Hanya karena puisi itu, Muhammad "menjamin" surga untuknya. Adalah Ka'ab Ibn Malik Ibn Ubai mendendangkan qasidahnya. "Seorang pejuang di antara kami mempertahankan moyang adalah kebanggaan//di sana anak cucu memperlihatkan diri." Lalu Muhammad mendengarnya. Muhammad berjingkat seraya berkata: janganlah mengatakan mempertahankan moyang, tetapi katakanlah mempertahankan agama kami.



*Aku bertapa di bawah lembah, dan akan terus bersama dengan bayangnya//hingga aku mendapatkan makanan yang superlezat.*

وَمِسَانَ رَبِّي نَاصِبًا بِالْخَيْرِ وَمِصْبَحَنَا مِمْسَاتَنَا لِلَّهِ الْحَمْدُ<sup>76</sup>

*Puja puji bagi Allah, Tuhan penguasa sore dan pagi//dalam keadaan baik Tuhanku menempatkan pagi dan sore.*

Kedua cuplikan syair itu pernah ditembangkan oleh Muhammad. Yang pertama milik Antarah, yang kedua punya Umayyah Ibn Abi al-Shalt. Artinya Muhammad sangat menggemari puisi. Bahkan dengan demikian, Muhammad pun berpuisi, betapapun hanya membacakan ulang karya ahli syair lain.

### 3.3.3 Politik Dakwah dalam Peta Kesyairan

Periode kemapanan politik Muhammad berbanding lurus dengan keberterimaannya sebagai kritikus sastra. Berikut skema pandangan Muhammad terhadap puisi, ditinjau dari strategi penyebaran keyakinannya.

Tabel 4 Transmutasi Pandangan Muhammad Terhadap Syair Per-periodisasi Dakwahnya.<sup>77</sup>

Syair Muhammad	Basis	Tujuan	Pengendali
Pra-Kerasulan	Alam Realita sosial Emosi-khayalan	Estetika Politik suku Hiburan	Bebas Kepala suku Moral
Dakwah Makkah	Moral Masyarakat	Didaktik	Etika Dakwah
Dakwah Madinah	Dakwah	Ibadah	Politik Dakwah
Fathul Makkah	Nafas Islam	Transenden	Hukum Tuhan

<sup>76</sup> *Ibid.*

<sup>77</sup> Tabel ini penulis rangkai dari berbagai acuan, antara lain Adonis (2003), Adonis (2007), Nicholson (1953), Sutiasumarga (2001), Suhaib (1993), Harun (1992), Apipudin (1992), dan Husayn (1958).

Seperti itulah. Dari grafisasi tabel simpel di atas, tampak periode dakwah Makkah merupakan persimpangan transisi dari sastra pra-Islam ke arah sastra religius. Penulis menamai periode ini sebagai titik rentan berbeloknya sastra Arab ke arah model sastra yang di bangun Muhammad. Evolusi perubahan ke arah sastra dakwah berpangkal di masa ini.

Juga. Grafik di atas memperlihatkan betapa pandangan Muhammad yang terus berevolusi. Berbanding lurus dengan kemapanan politiknya. Ketika belum kuat kedudukannya, ia relatif kooperatif dan kompromistik. Dan memang tidaklah mungkin ia bersikap “keras” pada para penyair. Tapi kian kuat kemapanan dakwahnya, kian “keras” pula sikapnya, dan kian kokoh efektivitasnya.<sup>78</sup>

Di titik inilah, puisi yang dulunya merupakan bagian dari kebudayaan, dijadikan piranti efektif untuk melenggangkan misi kenabian Muhammad. Juga sekaligus senjata ampuh untuk “memukul” musuh-musuhnya. Hingga mereka terengah-engah.

### 3.4 Transfigurasi Syair

Kritik Muhammad menghasilkan pergeseran sastra. Dalam orientasi, karakteristik, muatan dan tema. Tema-tema lama, sebagian di antaranya, masih dilestarikan. Tapi tentu saja, semangatnya diubah. *Hija'* tidak lagi untuk mencemooh

---

<sup>78</sup> Lihatlah *asbab al-nuzul* surat asy-Syuara dalam at-Thahanawi, *op.cit.*, juz III, hal 744-745. Ketika turun ayat, “*Dan para penyair diikuti orang-orang sesat*”, maka para penyair seperti Hasan, Ka’ab, Rawahah dan penyair dakwah lainnya mendatangi Muhammad, lalu berkata: “Ya Rasul, ayat itu telah turun, dan Allah tentu tahu bahwa kami juga penyair.” Lalu turun ayat selanjutnya, “*Kecuali orang-orang yang beriman...*” Ini artinya, sikap Muhammad dan al-Quran, bekerja dengan logika pengecualian. Logika yang sangat mempertimbangkan situasi dan kondisi yang tengah berjalan.

suku, tapi musuh Muhammad dan agama. *Gazal* lebih membeberkan kemuliaan perempuan. *Fahr* dipakai untuk membanggakan keutamaan rasul dan para syuhada'. *Wasf* tidak digunakan untuk mendeskripsikan *khamr*, judi, dan yang diharamkan. Dan tema *ritsa* dipakai untuk meratapi syahidnya para sahabat di medan laga.

Pun muncul tema-tema baru seperti memuliakan sang rasul, jihad, keagungan akhlaq, hukum halal-haram, keimanan, dan sejenisnya. Orientasinya tidak lagi profan. Bukan kesukuan, fanatisme, atau kemanusiaan belaka. Tapi bertransformasi ke arah transendensi moral, ibadah, Tuhan, dan dakwah. Di atas segalanya, sastra menjadi sangat propagandis. Lebih terangnya, simak tabel sederhana berikut ini.

Tabel 5 Alterasi Semangat Syair pra-Islam ke Arah Puisi di Bawah Kontrol Muhammad.<sup>79</sup>

Syair	Orientasi	Karakteristik	Tema lama	Tema baru
Pra-Muhammad	Fanatisme Cinta Kemanusiaan Dst	Profan Kompetisi Dinamis	Madah Fahr Hamasah Dst	--
Era Muhammad	Dakwah Ibadah Tauhid	Transenden Konfrontasi Propaganda	Ghazal Fahr Hija' Dst (Dimodifikasi)	Jihad Akhlaq Halal-haram Keimanan Nasihat

Dalam persepsi tabel ini, Muhammad sangat jeli dalam menguasai peta syair Arab. Perubahan yang ia galakkan tentu saja tidak revolutif, tetapi evolutif. Sisi eksoteris syair pra-Islam masih kokoh dan terjaga, bahkan hingga generasi pasca-Muhammad. Memang, seiring kemapanannya, Muhammad berikut Al-Quran turut

<sup>79</sup> Tabel ini penulis sarikan dari berbagai literatur, seperti Sutiasumarga (2001), Adonis (2007), Adonis (2003), Qutaybah (1969), Husayn (1958), Husayn (1967), dan al-Ashma'iy (1971).

mempengaruhi kebahasaan syair. Diksi-diksi baru seperti Allah, rasulullah, Islam, jihad, karomah, jannah, dan seterusnya, memang dipergunakan. Kecuali hanya mewarnai semangat bersyair, pengaruh diksi-diksi anyar itu tidak mendominasi gaya bahasa puisi Arab pra-Islam.

### **3.5 Polemik Sastra: Ideologis-Religius Vs Jahiliyah**

#### **3.5.1 Berseteru dengan Penyair**

Apabila Ka'bah merupakan benda mati semata dan ritual haji merupakan kesibukan berkala belaka, di mana keduanya masih tetap lestari dalam tradisi ajaran Muhammad, maka kebersyairan melibatkan insan si penggubahnya, yakni para penyair. Unsur kemanusiaan inilah yang menciptakan titik rentan pergolakan politik sastra pra-Islam. Maka, tak heran jika yang berseteru dan terganggu kemapanannya bukanlah syair, tetapi para penyairnya.

Dari sekedar menentukan kaidah dan aturan main dalam berpuisi, akhirnya Muhammad melarang meriwayatkan sejumlah puisi karangan penyair jahily. Puisi al-A'sya, yang bercerita tentang *hija'* dan *khamriyyat* ia larang (beredar). Al-A'sya pernah mengejek al-Qamah al-Amiri. Puisi al-'Afwah al-Audi juga dikekang lantaran mengecam keturunan Hajar, yakni Nabi Isma'il. Juga Umayyah Ibn Abi Shalt, yang mengobarkan semangat patriotisme pasukan kafir Quraysy dalam perang Badar.<sup>80</sup> Di sinilah kecemasan itu bermula.

---

<sup>80</sup> Adonis. *Arkeologi...*, *op.cit*, hal 181.

Akibat pelarangan-pelarangan tersebut, maka ia ibarat api dalam sekam. Ia melalap tumpukan sekam itu. Lalu persetruan antardua kubu sastrawan menjadi niscaya. Apalagi di lain pihak, para penyair non-Islam juga memakai syair sebagai senjata untuk menghantam rezim pembaharuan yang dibawa Muhammad. Berikut ini ada penggalan syair Hasan Ibn Tsabit yang cukup menarik.

الْعَجِينُ مِنَ الشَّعْرَةِ تَسْأَلُ كَمَا مِنْهُمْ أَسْأَلُكَ يَا نَبِيَّ

*Aku bakal pisahkan dirimu dari mereka, seperti kamu menarik rambut dari tepung*

Comotan syair itu pernah dipakai si penyair (Hasan) untuk menangkis hinaan para penyair Quraysy penentang Muhammad. Kalimat syair di atas dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan Muhammad “Bukankah aku juga satu dari keturunan mereka (Quraysy)?”<sup>82</sup>

Sembari menangkis serangan lawan, Muhammad juga mendorong para pujangganya untuk melawan setiap ejekan kaum musyrikin. Di antara yang suka berkonfrontasi syair dengan Muhammad adalah kelompok Abu Sufyan Ibn al-Hariths. Kepada kelompok itu, “Ejeklah mereka (ka:firu:n). Demi Allah ejekanmu sangat menyakitkan daripada anak panah yang mengenai sasaran di malam yang gelap. Ejek mereka. Bersamamu, Jibril, sang jiwa suci,”<sup>83</sup> seru Muhammad pada Hasan. Imru’ al-

<sup>81</sup> *Software Hadits Shahih Bukhari*, volume 4, buku 56, nomor hadits 731. Hadits ini diriwayatkan oleh Aisyah.

<sup>82</sup> *Software Hadits Shahih Bukhari*, *op.cit*, buku 56 nomor hadits 731.

<sup>83</sup> *Software Hadits Shahih Bukhari*, volume 4, buku 54, nomor 434. Hadits ini diriwayatkan al-Bara’. Anda bisa melihat juga dalam Ibn Rasyiq, *op.cit*, hal 13 dan Abu al-Faraj al-Isfahany, *op.cit*, hal. 318.

Qays, meskipun tak pernah hidup semasa, juga pernah kena damprat Muhammad.

“Dia (al-Qays) adalah pemimpin penyair menuju neraka.”<sup>84</sup>

### 3.5.2 Terbelahnya Para Penyair

Bentuk-bentuk pengaturan dan pengekanan, selain berfungsi untuk menertibkan, juga mengandung efek samping berupa riak protes dan kekecewaan. Impaknya, lambat laun para pujangga terbelah. Muncul barisan sakit hati. Mereka terbagi dalam tiga faksi: penyair pro-dakwah, yang abstain, dan para penentang dakwah.<sup>85</sup>

Beberapa pujangga kondang bermaklum pada Muhammad. Beberapa di antaranya Hasan Ibn Tsabit, Ka’ab Ibn Zuhayr, Hutai’ah, dan ‘Abdullah Ibn Rawahah. Puisi Hasan Ibn Tsabit ketika masih jahiliyah bertemakan *madah*, *fahr*, *hija’*, *gazal*, sementara pada zaman Islam menjadi *madah*, *hija’*, *ritsa*, dan *i’tidzar*. Ka’ab Ibn Zuhayr dari tema *fahr*, *gazal*, *wasf*, ketika di era Muhammad menjadi *madah*, *hikmah*, *nasihat*. Dan beberapa pujangga memang merubah haluan bersyair—ada yang karena kesadaran bertaubat atau sekedar cari perlindungan.

---

<sup>84</sup> Penulis tidak menemukan dalam catatan hadits manapun, tetapi hadits ini ada dalam buku Adonis, *op.cit*, *Arkelologi...*, hal 177, yang ia kutib dari Qutaybah, *op.cit*, hal 67.

<sup>85</sup> Untuk menambah ilustrasi, tengoklah buku Sapardi Djoko Damono. *Politik Ideologi dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1999, hal 53-68. Di sana tergambar betapa polemik sastra Manikebu versus Lekra di awal-awal kemerdekaan Indonesia dalam kurun 1950-1965, yang mencapai titik didih tahun 1964. Pergesekan begitu keras antar kedua kubu—sebenarnya waktu itu terdapat tiga sayap penting dalam blok sastra: Manikebu (pro-demokrasi), Lekra (*underbow* PKI) dan Lembaga Kebudayaan Nasional (dinaungi PNI). Jika diandaikan sastra sosialis yang menang, maka tentu saja Manifes Kebudayaan akan digilas. Demikian sebaliknya. Dan benar. Pada Mei 1964, presiden Soekarno menyatakan Manikebu sebagai organisasi terlarang, subversif, dan musti dibubarkan. Namun nyatanya, paa gilirannya, komunis tumbang. Dan faktanya pula, eksponen-eksponen sastrawan macam Pramoedya Ananta Toer ikut “ditertibkan” oleh kekuasaan. Banyak sastrawan “kiri” yang eksil (terusir dari negaranya sendiri), katakanlah, seperti Sobron Aidit, putera D.N Aidit, yang hingga eksodus dan menetap di Paris. Dan, di kota teromantis itulah, Bung Sobron dipeluk bumi pada 7 Februari 2007 silam. Ini, tentu saja, mirip dengan drama kematian mengenaskan seorang Imru’ al-Qays, di Ankara, Turki.

Tabel 6 Blok Penyair Muhammad, Kubu Penentang Muhammad, dan Faksi Penyair Non-Blok.<sup>86</sup>

<b>Penyair Muhammad</b>	<b>Penentang Muhammad</b>	<b>Penyair Non-Blok</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasan Ibn Tsabit</li> <li>- Ka'ab Ibn Zuhayr</li> <li>- Hutai'ah</li> <li>- 'Abdulah Ibn Rawahah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Al-A'sya</li> <li>- Musailamah al-Kadzab</li> <li>- Umayyah Ibn Abi Shalt</li> <li>- al-'Afwah al-Audi</li> <li>- Abu Sufyan al-Harits</li> <li>- Abdullah Ibn Al-Ziba'ra'</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Labid Ibn Rabi'ah</li> </ul> (Penyair ini tidak frontal melawan Muhammad, tapi juga tak bersekutu dengannya)

Berpijak pada tabel di atas, maka betapa panas pergolakan politik sastra Arab pada masa transisi dari era pra-Islam. Kebanyakan para sastrawan penentang Muhammad adalah penyair yang hidup dalam dua tradisi: pra-Islam dan Islam (*muhadramayn*)—seperti al-A'sya, Labid Ibn Rabi'ah dan Umayyah Ibn Abi Shalt.

Yang tak kalah penting, tabel di atas juga menggambarkan betapa hubungan erat antara kekuasaan dan sastra tidak selalu mengundang kemesraan, namun kerap kali berbuah “penertiban”. Inilah anak haram hubungan gelap kekuasaan politik dan kesastraan. Ketika penguasa “memaksakan” garis ideologi tertentu dalam bersastra, maka yang terjadi adalah kolonialisasi (penjajahan bahkan pemeriksaan paham).

### 3.5.3 Fenomena Nabi Palsu: Para Penyair Subversif

Direkatkan dengan tradisi kepenyairan, fenomena nabi palsu tidak lepas dari persaingan sastra. Dalam strategi dakwah Muhammad, para nabi palsu, harus

<sup>86</sup> Tabel ini penulis gubah dari buku Sutiasumarga (2001) dan Adonis (2007).

diperangi karena ia terkena delik hukum. Beberapa penyair sezaman Muhammad yang dituduh sebagai nabi palsu antara lain Musailamah al-Kadzab. Ia penguasa di Yamamah dan punya banyak pengikut. Selepas menabikan dirinya, ia menulis surat ke Muhammad untuk membagi bumi menjadi dua: untuknya dan untuk Muhammad.

Ini tentu saja berhubungan erat dengan polemik sastra antara kubu kekuatan lama *vis a vis* keulungan sastra al-Qur'an. Al-Qur'an menegaskan puisi bukan karena ia secara bahasa dan retorika melampaui puisi pra-Islam, melainkan karena puisi telah menjadi sumber kebenaran. Itulah sebabnya al-Qur'an juga menantang para penyair jahiliyah, apa mereka mampu membuat satu ayat saja yang sebanding dengan kesastraan teks suci itu.

مِثْلِهِ مِنْ بُسُورَةٍ فَأَتَوْا عَبْدَنَا عَلَى نَزَلْنَا مِمَّا رَيْبٍ فِي كُنْتُمْ وَإِنْ  
87 يَقِينٌ صَدَّ كُنْتُمْ إِنْ اللَّهُ دُونَ مِنْ شُهَدَاءَكُمْ وَادْعُوا

*Jika kamu masih dalam keraguan tentang al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surat saja yang mampu serupai al-Quran, dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu merasa sebagai orang yang benar.*

Ayat-ayat ini tentu saja tantangan terbuka pada para penyair jahiliyah yang kerap kali mencibir kesastraan al-Qur'an. Musailamah, penyair kondang yang membangun kekuatan politik melawan Muhammad, menjawab tantangan ini. Ia cukup berani menantang kemapanan al-Qur'an. Ini dia puisi Musailamah yang coba tandingi ketinggian sastra al-Qur'an.

تَنْقِيْنَ مَا يَنْقَى ضَفَدَعَيْنِ بِنْتِ ضَفَدَعِ أَيَّ  
الطَّيْنِ فِي وَأَسْفَلِكَ الْعَالَمِ فِي أَعْلَاكَ

---

<sup>87</sup> Q.S. al-Baqarah: 23.

*Hai katak anak dari dua katak/bersihkanlah apa yang dapat kau bersihkan//Bagian atas tubuhmu berada di air/ sementara yang bawah ada di air*

Banyak ahli sastra, termasuk al-Jahiz, tak habis pikir atas kedangkalan puisi Musailamah. Puisi itu tidak estetik, tidak berseni, dan hanya menunjukkan kedangkalan filosofis. Orang awam pun bisa menangkap aura itu. Tapi rasa-rasanya, menurut penulis, tidak mungkin seorang penyair hebat hanya menghasilkan karya seburuk itu. Ini hanya anekdot, semacam cerita *dagelan*, yang dibuat para penulis setelah Muhammad.<sup>88</sup>

Yang masuk akal dari fenomena Musailamah ini adalah perang perebutan pengaruh dan ideologi sastra, di mana satu blok pada kubu lain saling mengerdilkan. Ujung-ujungnya, memang, ia bernasib tragis: lehernya dijagal Khalid Ibn Walid di masa Khalifah Abu Bakar.

### **3.6 *Licentia Poetica***

Jika kekuasaan berselingkuh dengan sumber-sumber materi (finansial, uang), maka anak haramnya adalah korupsi. Dan umpama kekuasaan (politik) bersimbiose dengan sastra, satu di antara imbasnya adalah pemberangusan kebebasan berkreasi (*licentia poetica*). Muncul pengekan-engekan. Syair musti diseleksi penguasa

---

<sup>88</sup> Keterangan mengenai anekdot ini dikemukakan oleh Guntur Romli sewaktu wawancara dengan penulis pada 16 Mei 2008 pukul 20.00. Guntur menilai cerita ini fiktif semata, akal-akalan para ilmuwan muslim (fanatik) pasca-Muhammad. Ini menunjukkan sikap pembelaan dan pembangunan opini pada generasi pasca-wahyu. Tujuannya jelas, memperkuat posisi kenabian Muhammad.

terlebih dulu, sebelum dilempar ke pasaran (khalayak). Ini adalah soal hegemoni politik.<sup>89</sup>

Adalah Labid Ibn Rabi'ah merasa kecewa. “Aku tak akan lagi menyusun syair setelah Allah mengajarkan aku surat al-Baqarah dan Ali-‘Imran,” kata Labid.<sup>90</sup> Ia *ngambek*. Ia melakukan aksi protes atas pengebirian kebebasan. Sebagai penyair legendaris yang masuk dalam deret sastrawan *al-Mu'allaqa:t*, ia rindu pada kebebasan bersastra pra-Muhammad.<sup>91</sup>

Dua ilmuwan sastra Arab, Syauqi Dhaif dan Thaha Husayn, menyatakan bahwa Muhammad mendorong para penyair jahily untuk terus menulis puisi (setelah ia mengetahui Labid Ibn Rabi'ah melakukan aksi mogok menulis), asal mereka mau berpegang pada nilai-nilai baru yang dibawa Muhammad.<sup>92</sup>

Bicara kebebasan berekspresi di penghujung kemapanan syair Arab pra-Islam, akhirnya kita bicara soal siapa yang kalah dan yang menang. Kaum pembaharu

---

<sup>89</sup> Coba anda tengok kelahiran Balai Pustaka di era kolonial pra-kemerdekaan RI. Institusi ini didirikan untuk membendung pengaruh “bacaan liar” yang berisi propaganda politik yang diterbitkan pihak swasta. Karya Semaun, Mas Marco, dan Tirta Adosuryo, dipandang subversif, karena membopong ideologi tertentu—yang merugikan pemerintah kolonial Belanda. Balai Pustaka, sebagai representasi kebijakan politik kolonial Belanda, menyeleksi karya sastra yang hendak dilempar ke pasaran. Novel *Salah Asuhan* (1928) karya Abdul Muis terpaksa direvisi sampai dua kali. Novel *Manusia Bebas* (1937) milik Suwarsih Djojopuspito ditolak Balai Pustaka lantaran membawa semangat nasionalisme. Novel *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane juga ditolak karena bertentangan dengan kebijakan Balai Pustaka. Inilah nasib kebebasan ketika disetir kepentingan kekuasaan. (Maman S. Mahayana. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing. 2005, hal 340-341).

<sup>90</sup> Ibn Qutaybah, *op.cit*, hal 196.

<sup>91</sup> Terdapat beragam tafsir mengenai sikap Labid yang tidak lagi mau menulis puisi. Ada yang menganggapnya bertaubat (dari kejahiliyahannya) dan telah rela mengikuti panji Islam. Ada juga yang beranggapan ia marah pada Muhammad Saw lantaran membatasi muatan syair-syair pra-Islam. Tapi yang pasti ia adalah penyair besar yang teguh dalam sikap. Puisi-puisinya banyak dipuji oleh Nabighah adz Dzibyani, karena kehebatannya merangkai kata. Ia hidup beberapa lama dalam masa Islam, namun selama itu ia hanya membaca satu bait puisi saja. Ia telah pensiun dini (sebagai sastrawan).

<sup>92</sup> Aguk Irawan. *Binhad Nurrahmad dan Kembalinya Unsur Sastra Jahiliyah*. Republika Online. Didownload 1 Mei 2008 pukul 15.20. Aguk merekam pernyataan itu dari Syauqi Dhaif dalam kata pengantar bukunya “*Tarikh al-Adab al-Araby*” (Kairo: Dar al-Maarif, 1968) dan kata pengantar karya Thaha Husain, “*Fi Syi'ir al-Jahily*” (Kairo: Haiatul Masri, 1967).

(Muhammad) yang, seringkali disebut pengentas kegelapan jahiliyah, menjadi pemenangnya. Dan dalam pola-pola politik sastra dunia transzaman, kita menjumpai pemenang kontestasi ideologi sastra, akan melumpuhkan ideologi lawan-lawannya. Entah sengaja dilumpuhkan (dengan kekuatan penguasa), atau tidak (lumpuh dengan sendirinya akibat tak tahan alienasi).<sup>93</sup>

### **3.7 Gemerlap Sastra Surgawi**

#### **3.7.1 Surga untuk Para Sastrawan**

Klimaks dari polemik Muhammad versus penyair jahiliyah adalah keharusan untuk memilih bagi para sastrawan. Para penyair dihadapkan pada dua pilihan: surga atau neraka. Dan ini berat. Sastra tidak lagi seindah pelangi. Yang berwarna-warni. Tapi ia dwiwarna: hitam dan putih. Sastra tidak lagi bagus dan jelek, indah-tidak indah, tapi benar-salah. Akhirnya puisi harus menciptakan realitas baru, ia tidak muncul dari persepsi dan imajinasi, tetapi persepsi yang direproduksi dari imajinasi.

Adalah Hasan Ibn Tsabit pernah menembangkan puisi ketika membela Muhammad melawan Abu Sufyan al-Hariths, dan “Balasan untukmu dari Allah adalah surga.” Muhammad mendoakan untuknya mendapat surga dua kali hanya

---

<sup>93</sup> Dalam sejarah politik sastra Indonesia, garis ideologi “kiri” sosialis masih tetap ada setelah tumbanganya Orde Lama. Namun gaungnya tampak redup. Kalaupun toh Lekra tidak “menghabisi” Manikebu secara fisik, tapi pamornya, telah dilumpuhkan oleh Orde Baru. Banyak sastrawan Lekra yang “diamankan”. Ada yang lari ke luar negeri. Tapi ketika Orba tumbang, mereka kembali mendapat tempat di hati masyarakat. Politik sastra di awal kemerdekaan Indonesia mengandaikan pengaruh politik yang amat kuat.

karena puisi.<sup>94</sup> Hasan adalah pujangga yang terbiasa menyusun puisi, baik yang disukai maupun tidak disukai oleh Muhammad.

‘Abdullah Ibn Rawahah atas permintaan Muhammad pernah mengejek kafir Quraysy melalui puisinya.<sup>95</sup> Maka “Terhadapmu semoga Allah memberikan kemantapan,” seru Muhammad. Kepada Nabighah al-Ja’di, “Semoga Allah tidak membuat mulutmu tercerai-berai.” Juga kepada Ka’ab Ibn Malik, ia berkata: “Allah tidak akan melupakan ucapanmu mengenai hal ini.”<sup>96</sup> “Semoga Allah merahmatinya,” doanya kepada Amir Ibn Akwa’.<sup>97</sup>

Demikianlah adanya, penyair yang pro-ajaran Muhammad diimingi surga. Cara pikir, pandangan dan sikap Muhammad yang demikian ini sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari suatu interaksi faktor-faktor kultural yang kompleks. Ia tidak bisa dipahami ketika dipisahkan dari lingkungan kebudayaan, dalam hal ini menyangkut tanggung jawab sang rasul sebagai utusan Tuhan.

---

<sup>94</sup> *Software Hadits Shahih Muslim*, buku 031, nomor 6082, dan hadits ini diriwayatkan Aisyah. Lihat juga dalam Ibn Rasyiq, *op.cit.*, juz I hal 53. Puisinya adalah: *Engkau cela Muhammad maka aku membelanya//Dalam hal ini balasannya ada pada Allah.*

<sup>95</sup> *Software Hadits Shahih Muslim*, nomor 3356. Hadits ini diriwayatkan Usamah Ibn Zaid. Lihat juga dalam Muhammad Ibn Salam al-Jumahi. *Thabaqat Fushul asy-Syuara’*. Kairo: Daar al-Ma’arif. Tt. Hal 188. Syair Ruwahah sebagai berikut: *Semoga Allah memantapkan kebajikan yang telah diberikan kepadamu//sebagaimana kemantapan yang diberikan Musa//dan kemenangan sebagaimana telah mereka peroleh.* Selesai didengarkan syair itu, Muhammad menatap sang penyair seraya tersenyum, lalu mendoakannya.

<sup>96</sup> *Ibid.*, al-Jumahi, Hal 179. Tapi setelah penulis cek, hadits ini tidak ditemukan dalam kumpulan hadits manapun.  
<sup>97</sup> Sahih Muslim dalam *Hadits Web*, nomor 3363. Diriwayatkan Salmah Ibn Akwa’. Diceritakan bahwa doa itu diperuntukkan untuk Amir lantaran puisinya yang mendoakan dan menyemangati para tentara Muslim dalam perang Khaibar.

### 3.7.2 Syair Propaganda: Kemapanan Puisi Ideologis

Nabi Muhammad, dalam tradisi kritik sastra Arab kuno, merupakan orang pertama yang mentradisikan puisi sebagai sarana ideologis.<sup>98</sup> Yakni, mendukung satu pemikiran (*madah*, puja-puji), dan memerangi pemikiran lainnya (*hija'*, hardik-ejekan). Dan syair menjadi alat propaganda.<sup>99</sup> Kala Muhammad telah memenangi polemik sastra, gemerlap sastra surgawi pun turun rintik-rintik, lalu berbentuk hujan deras. Sastra menjadi sangat terkontrol. Dari multiwarna (zaman pra-Islam), kemudian dwiwarna (era dakwah), lalu akhirnya menjadi ekawarna (masa kemapanan).

Syair tidak lagi indah pada dirinya sendiri. Estetika muncul dari dan integral dengan agama—di mana kebenaran agama bersifat sempurna, mapan, dan final. Fungsi puisi tidak lagi inovasi dan kreativitas imajinasi, tetapi bertendensi kemasyarakatan dan moral yang mendidik.

---

<sup>98</sup> Di negeri kita, fenomena sastra ideologis-religius yang menampilkan simbol-simbol Islam telah terwujud sejak dulu, baik yang bergenre puisi maupun prosa. Nama-nama seperti Hamzah Fansuri, Raja Ali, Yasadipura I, adalah sastrawan yang memasukkan unsur dakwah dalam estetika sastra. Hamka (*Di Bawah Lindungan Ka'bah*), Muhammad Ali (*Di Bawah Naungan al-Quran*) adalah contoh lain. Musthafa Bisri, Emha Ainun Nadjib, Hamid Jabar, Danarto, Abdul Hadi WM, termasuk juga Taufiq Ismail (dalam *Tuhan, Kita Begitu Dekat*) adalah sederet nama yang syair-syairnya dikenal sangat religius. (Maman S. Mahayana, *op.cit*, hal 171-174). Akhir-akhir ini, kita juga menyaksikan gairah luar biasa dari sastra dakwah yang dipelopori Forum Lingkar Pena (FLP) yang dikomandoi Helvy Tiana Rosa. Sematan “Sastra Dakwah” begitu melekat dengan karya dan profil mereka, yang kian lama, terlihat kian menempati hati masyarakat sastra Indonesia. Dalam beberapa kesempatan, sastra dakwah ala FLP kerap kali dibentur-benturkan dengan sastra “lendir” (sastra seks) blok Utan Kayu yang digiatkan oleh Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, dkk. Begitulah polemik sastra mutakhir di Indonesia pun tak lepas dari eksistensi sastra dakwah.

<sup>99</sup> Lagi-lagi kita tengok polemik politik dalam sastra Indonesia. Di masa revolusi, presiden Soekarno menertibkan sastra dengan sekian banyak kebijakan politik, dengan tujuan propaganda revolusi. Selain membubarkan Manikebu, presiden pertama RI itu juga memenjarakan sastrawan tanpa alasan yang jelas, seperti yang menimpa Mochtar Lubis. Novelnya, *Senja di Jakarta*, yang sangat kritis terhadap situasi sosial-politik masa itu, dinilai mengganggu stabilitas nasional karena menunjukkan sikap yang keras terhadap kepada negara. Itulah sebabnya, ia dipenjarakan. Peristiwa tingkat dunia yang lebih menggemparkan yakni berkaitan dengan pengarang novel *Ayat-ayat Setan* (terbit 1988), Salman Rushdie, yang difatwa mati oleh penguasa Iran, karena novel tersebut dinilai menghina Islam. Salman kemudian eksil ke Belanda, bahkan diberi penghargaan oleh Ratu Elizabeth II (Sapardi Djoko Damono, *op.cit*, hal 58).

Nyaris tak ada lagi dinamika. Telah hilang perlawanan berarti dari para penentang Muhammad. Gelora syair hanya berpusar dalam nafas keagamaan. Puncak kesuksesan mengoreksi kejahiliahn umat, ditunjukkan oleh syair telah sepenuhnya berada dalam kendalinya. Kebenaran ada dalam bahasa. Artinya ia ada dalam budaya, bukan dalam alam. Kemapanan puisi Muhammad adalah kemenangan budaya atas alam.

Inilah makna dari puisi ekawarna. Teramat susah mendapati puisi yang berisi cumbu rayu, janji dusta, gombal-gombal cinta, membanggakan arak, dan syair yang melulu berupa khayalan yang membelakangi kebenaran. Akibat dari syair ekawarna dan kemapanan syair berbau surga itu, maka syair Arab menjadi lumpuh.

### 3.7.3 *Burdah*, Ode Deifikasi

Dalam lingkaran pikir kesastraan Arab kuno, *burdah* bukan hanya berarti seongkok jubah atau mantel, tetapi sarat makna simbolis: sebagai bukti takluknya penyair pra-Islam dan bergemanya syair pujian (deifikasi). Adalah Ka'ab Ibn Zuhayr, sebelumnya sastrawan kafir, mengaku takluk dan datang meminta perlindungan Muhammad.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Keterangan tambahan: Ka'ab Ibn Zuhayr pernah difatwa halal darahnya. Ia mencela Muhammad, lantaran saudaranya, Bujair, memeluk Islam setelah bertemu Muhammad. Dia dilarang jadi sekutu, dan siapa saja yang bertemu dia boleh menghabisi nyawa Ka'ab. Lantas ketika Muhammad memerangi para penyair-penyair Makkah, tubuh Kaab bergetar saking takutnya. Sejak itulah ia mengaku bertaubat dan mohon perlindungan pada Nabi, dan lambat-laun menjadi penyair kesayangan Muhammad. Qasidah *Banaat Su'aad* dimulai dengan *Sudah jauh Su'ad, hatiku sekarang gelisah/Tergila-gila karenanya, tidak lepas hati yang terikat*. Bentuknya mengikuti pola syair Arab klasik; dimulai dengan ungkapan terhadap keindahan wanita dan cinta (*al-muqaddimah al-thalaliyah*). Baru kemudian masuk ke dalam bagian utama puisi (pemujaan terhadap Muhammad).

Putera Zuhayr Ibn Abi Sulma itu mendendangkan *qasidah* bertajuk *Banaat Su'aad* di depan Muhammad. Isinya puja-puja kepada sang Nabi, akhlaq, ajaran dan para sahabatnya. Muhammad sangat terkesan olehnya. Lalu ia beri Ka'ab gaun *burdah* (jubah) yang tengah ia kenakan.<sup>101</sup> Melalui puisinya Ka'ab terampuni dosanya. Melalui *burdah* itu, ia dinobatkan sebagai penyair nabi.

Dan semenjak itu, puisi pujian terhadap Muhammad dinamai *burdah*. Sampai kemudian, Syarifuddin al-Bushiri (lahir 1212), mengaryakan *Qasidah Burdah*—syair deifikasi terkhusus untuk Muhammad—hingga sebutan *burdah* lebih menyemat pada karyanya itu.<sup>102</sup>

Di atas segalanya, Muhammad, ketika di awal-awal dakwahnya dicela-cela penyair Quraysy, di era kemapanannya justru dipuja-puja. Meskipun ia sendiri mewanti-wanti para sahabat untuk tidak berlebihan memuja dirinya.<sup>103</sup> Karena ia tak ingin dianggap seperti anak Tuhan sebagaimana Isa al-Masih. Ini artinya, kecuali pemujaan berlebihan dan di luar batas, Muhammad tidak melarang pujian terhadap dirinya.

النِّسَاءُ تَلِدُ لَمْ مِثْكَ وَأَجْمَلٌ  
يُنِيءُ تَرَقَّتْ لَمْ مِثْكَ أَحْسَنُ وَ<sup>104</sup>

<sup>101</sup> Keterangan tambahan: Setelah pergantian kekuasaan, jubah Ka'ab yang telah jadi milik keluarganya, akhirnya dibeli oleh khalifah Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan seharga 20.000 dirham. Lalu benda keramat itu jatuh ke tangan khalifah al-Mansur dari dinasti Abbasiyah dengan harga tebusan 40.000 dirham. Jubah itu dipakai khalifah tiap perhelatan shalat 'Ied.

<sup>102</sup> Keterangan tambahan: Alkisah Imam Bushiri sakit lumpuh. Ia bermunajat, meminta *syafaat* Nabi Muhammad. Ia ngantuk, lalu tidur. Dalam tidurnya, ia bermimpi ketemu Muhammad dan diberikan *burdah*-nya. Nabi juga mengusap-usap kakinya yang lumpuh. Keesokan harinya, ia sembuh dengan sendirinya. Sejak itu, dengan latar belakang mimpi tadi, ia mengarang syair pujian bertajuk *Qasidah Burdah*—yang berisi 162 sajak serta telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan didendangkan ketika haflah maulid nabi.

<sup>103</sup> Dalam sebuah hadits, Muhammad berkata: “Janganlah kalian memujiku secara berlebihan seperti kaum Nasrani memuji Isa Ibn Maryam. Sesungguhnya aku adalah hamba-Nya, maka ucapkanlah “hamba Allah dan rasul-Nya”. (HR. Bukhari dan Ahmad, dalam *Software Hadits Shahih Bukhari*, nomor 444 ).

<sup>104</sup> Keterangan tambahan: puisi ini adalah puisi pujian dari Hasan Ibn Tsabit untuk Muhammad.

*Yang lebih bagus dari dirimu, tak pernah tertangkap mataku//Yang lebih elok dari dirimu, tak pernah terlahir oleh perempuan*

Ini puisi pujian Hasan Ibn Tsabit kepada Muhammad. Penggalan syair itu menggulirkan kekaguman dan penghargaan yang luar biasa terhadap kemuliaan Muhammad. Juga, ‘Abbas Ibn Abdul Muthalib, paman Muhammad memuji keponakannya usai perang Tabuk. “Semoga Allah menjaga gigimu dari kerontokan,” balas Muhammad usai didengarkan syair karya ‘Abbas.<sup>105</sup>

Tentu saja, *madah* (syair pujian) merupakan tradisi pra-Islam. Dulunya adalah wajar jika para penyair jahiliyah mendengarkan syair untuk memperoleh pamrih tertentu dari pengusa (kepala kabilah dan saudagar). Namun rupanya di masa kemenangan rezim sastra religius, tradisi ini masih lestari, betapapun dengan modus operandi yang beda.

### **3.8 Notulen Kritis**

#### **Paralisis Kesusastraan Arab Pra-Islam**

Syair hanyalah piranti. Antara Muhammad dan penyair lama saling berebut piranti itu. Muhammad menjadikan syair sebagai wadah pemikiran dan nilai-nilai

---

<sup>105</sup> Penulis tidak menemukan hadits ini dalam software hadits shahih manapun, namun penulis menemukannya dalam artikel Dr. C.H.U Edward Muler dalam *Journal of Arabic Literature*, 1994, hal 12. Ini dia penggalan syair milik Abbas yang mendapat penghargaan tersebut. *Ketika banjir menenggelamkan semuanya/anak-cucu Adam beserta keluarganya//engkau pindah dari sulbi ke rahim/dari satu generasi ke generasi//Hingga kemuliaan dan kehormatanmu/berlabuh di nasab terbaik/yang mengalahkan semua bangsawan//Ketika engkau lahir, bumi bersinar/cakrawala bermandikan cahayamu//Kami pun berjalan di tengah cahaya/sinar dan jalan yang penuh petunjuk*

yang mengabdikan agama. Sementara para sastrawan *incumbent*—yang menolak pembaharuan—ingin mempertahankan nilai-nilai lama. Kedua belah pihak punya kepentingan untuk menancapkan nilai-nilai yang mereka anut.

Polanya begitu jelas: Muhammad memberikan aksi (pembaharuan), sementara penyair jahily bereaksi (resistensi), maka persetujuan sastra pun tak dapat dilakukan. Dalam konfrontasi ini, tentu saja keunggulan strategi akan menentukan siapa pemenangnya.

Kelompok Muhammad, penulis nilai, lebih unggul strateginya ketimbang pihak lawan. Alasannya, pertama, terkomando dalam satu payung dakwah. Muhammad didukung para penyair handal dalam satu ‘kubu sastra’. Sedangkan penyair jahily tidak satu kekuatan, tercerai-berai, dan tidak jelas siapa pemimpinnya.

Kedua, gradual. Periodisasi dakwah—dari sembunyi-sembunyi hingga terang-terangan—menentukan tahapan atas sikap Muhammad terhadap sastra. Makin kuat posisinya, kian terang sikapnya terhadap syair.

Ketiga, adanya teks suci sebagai legitimasi dari langit. Oleh Muhammad, melalui sokongan al-Qur’an, puisi didudukkan pada kaidah kebenaran yang mapan dan ultim. Bukan pada kemungkinan dan petualangan khayali. Puisi diajak bersama untuk menjadikan dunia keimanan lebih lengkap dan sempurna. Al-Qur’an sebagai teks suci turut mengayak syair dan penyair.

Keempat, penguasaan politik. Jika di era pra-Islam, kekuatan politik terdiaspora dalam kabilah-kabilah—seperti prototipe negara federasi, maka Muhammad mampu

menyatukannya. Pun puisi ditancapkan ke relung-relung budaya lewat kekuasaan. Dan ia akhirnya efektif menjadi alat politik-religius dengan kontrol yang kuat. Kelima, pembinaan yang mantap. Para penyair religius terus didorong untuk bersyair, baik untuk heroisme ekspansi kekuasaan Islam—yang karena itulah sastra surgawi dapat tersebar ke kawasan lain—maupun untuk mendendangkan syair pujian terhadap Muhammad maupun agama. Pada akhirnya Muhammad bak seorang model kenamaan ganteng yang sikap dan tindakannya niscaya digandrungi bahkan diikuti para penggemar (sahabat dan kaum muslimin).

Kelima anasir di atas merupakan strategi unggul Muhammad dalam menyudahi sastra pra-Islam. Dengan menempuh jalan sastra, strategi itu terbukti sukses seratus persen. Kesusastraan Arab pra-Islam telah lumpuh. Semangat kebebasannya hilang. Orientasinya beralih. Tema-temanya menjadi seide. Fungsinya membela agama. Pemikirannya harus diseleksi penguasa. Para penyairnya mengeblok dalam satu kekuatan politik religi. Dan kebenarannya berada dalam satu tafsir tunggal.

Di sinilah tampak bahwa denyut kehidupan sastra Arab pra-Islam memang tak bisa lepas dari panggung kekuasaan. Di sinilah terlihat bahwa model, garis, *fikrah* dan kemampuan syair pra-Islam begitu mematuhi dinamika politik dan kemajuan intelektual. Di sinilah puncak kemenangan sastra religi yang dibawa Muhammad. Dan di sinilah sesungguhnya letak kemasukakalan dari paralisis (kelumpuhan) sastra Arab pra-Islam.